

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah moralitas siswa SD dan remaja dewasa ini sudah menjadi problema umum dan merupakan pertanyaan yang belum ada jawabannya. Mengapa para siswa, sejak SD sudah banyak mengkonsumsi narkoba dan obat-obat berbahaya lainnya? Mengapa para siswa tampak mudah marah dan sangat agresif sehingga gampang tersinggung dan dengan mudahnya terjadi tawuran? Mengapa para siswa begitu bebas bergaul dengan lain jenis tanpa risi dan malu? Dan mengapa para siswa sekarang ini sepertinya kurang, malah tidak hormat pada orang dewasa, bahkan terhadap guru dan orang tuanya sendiri (Syahidin, 2009, hal. 3-4).

Problema terbesar juga terjadi pada bangsa Indonesia adalah dekadensi moral. Prilaku anak-anak saat ini begitu memprihatinkan. Karena usia remaja merupakan suatu masa yang terdapat banyak perubahan (pancaroba) yaitu masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa tanpa batasan usia yang jelas (Haqani, 2004, hal. 8). Pelanggaran yang dilakukan oleh para pelajar telah merusak tatanan sosial dan agama. Ironisnya, tingkah laku yang tidak baik tersebut dilakukan oleh para pelajar yang masih mengenyam pendidikan di bangku sekolah.

Menurut Rahmat (2010, hal. 5), emosi para siswa yang tidak terkontrol, sehingga banyak tawuran disana sini, para pelajar yang menyalah gunakan penggunaan obat-obatan terlarang, pergaulan yang memperhatikan, kebebasan /antara lawan jenis dikalangan siswa siswi, juga banyak sekali sikap yang terlihat dikalangan para pelajar yang tidak mencerminkan rasa hormat terhadap para orang tua dan guru . Selain itu kegagalan pendidikan agama Islam di sekolah saat ini disebabkan karena salah paradigma, praktek pendidikan agama yang berkembang saat ini lebih memprioritaskan aspek kognitif siswa sehingga baru sampai tahap *knowing* dan belum menyentuh aspek *doing* dan *being* (Romlah, 2010, hal. 2).

Pertanyaan-pertanyaan diatas memicu berbagai spekulasi yang belum pernah, dan tentunya perlu diuji kebenarannya. Misalnya apakah telah terjadi “mal-edukasi” baik disekolah maupun lingkungan keluarga?. Atau, malah memang sekolah dan keluarga dewasa ini tidak melaksanakan fungsi edukatif, yang terjadi hanyalah “*transfer of knowlegde*”? Atau malah lebih jauhnya lagi baik sekolah ataupun keluarga dewasa ini memang “abai” terhadap pendidikan ahklak (Syahidin, 2009, hal. 4).

Nampak di sini bahwa pendidikan akhlak dalam sistem pendidikan nasional belum mendapat porsi yang memadai, padahal pembentukan manusia yang berakhlak hanya akan terwujud dengan menginternalisasikan nilai-nilai kebajikan (al-akhlākul- alkarīmah) kepada peserta didik yang disertai dengan upaya-upaya praktis terhadap nilai-nilai yang diterimanya, dan melalui pendidikan akhlak yang memadai pula generasi muda akan dibimbing untuk secara sukarela, sadar, mengikatkan diri kepada norma-norma atau nilai-nilai yang diyakininya sebagai sesuatu yang luhur (Kuswoyo, 2012, hal. 71).

Ada juga yang mempertanyakan diluar lingkup pendidikan, yang seolah-olah mengasumsikan bahwa telah terjadi pendidikan secara benar, tetapi ada sistem lain diluar pendidikan yang menggangukannya. Misalnya pertanyaan berikut: apakah nilai dan norma pergaulan para siswa sekarang ini sudah berubah, sehingga segala aturan yang dibuat oleh negara, masyarakat, keluarga, dan bahkan agama dianggap telah menghambat kebebasan mereka? Sehingga aturan-aturan itu diabaikan saja? Pertanyaan-pertanyaan diatas sah-sah saja selama ada landasan dan dasar argumentasinya teoritik ataupun empiriknya. Dari segi pendidikan persekolahan ada satu persoalan yang patut dipertanyakan, yaitu apakah para guru telah melaksanakan pendidikan dengan benar? Kriteria benar dalam pertanyaan ini dapat kita telusuri dari teori-teori pendidikan. Teori pendidikan, misalnya saja menyebutkan, bahwa guru hendaknya menjadi teladan bagi para siswa dan masyarakatnya. Pertanyaan kemudian muncul; Apakah para guru sekarang ini sudah dapat menjadi suri tauladan (Syahidin, 2009, hal. 4).

Menyadari keadaan itu maka perlu adanya upaya perbaikan terhadap perilaku siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai upaya dalam pendidikan. Pendidikan merupakan elemen yang sangat signifikan dalam menjalani kehidupan. Dalam Undang-Undang Dasar 1945, pasal 31 ayat 1 dan 2 dapat dinyatakan bahwa pendidikan merupakan faktor penting dalam melaksanakan pembangunan dan kehidupan berbangsa. Sekolah merupakan lembaga formal sebagai ujung tombak pendidikan nasional yang berkewajiban untuk selalu meningkatkan mutu pengajarannya agar lulusannya yang dihasilkan berguna bagi pembangunan negara Indonesia (Musti'ah, 2016, hal. 109).

Untuk menjadikan guru sebagai suri tauladan bukan menjadi hal yang mudah, karena akan menyangkut sistem yang lebih luas mulai dari seleksi mahasiswa keguruan, pendidikan keguruan, seleksi guru, hingga pendidikan yang bersifat *in-service* bagi para guru. Tapi ada teori pendidikan lain yang justru dapat dilakukan oleh semua guru, yaitu bahwa pendidikan itu perlu dilakukan dengan menggunakan metode-metode pendidikan yang tepat. Metode pendidikan *Qur`ānī* merupakan salah satu pilihan yang tepat untuk pembelajaran agama Islam di sekolah umum (Syahidin, 2009, hal. 5).

Ketika melihat dari salah satu aspek tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam UU RI SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, tentang membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur dan akhlak mulia melalui proses pembentukan kepribadian, kemandirian dan norma-norma tentang baik dan buruk. Pendidikan dapat membentuk suatu perubahan (Zuhairini, 1995, hal. 23).

Sekolah adalah lingkungan pendidikan yang berperan sangat dominan setelah keluarga. Keberadaannya sebagai suatu lembaga pendidikan formal, yang didalamnya terdapat proses pembelajaran akhlak sebagai bekal bagi siswa untuk kehidupannya di masa yang akan datang. Dengan demikian sekolah memiliki peranan penting dalam pembinaan akhlak yaitu mengupayakan terjadinya perubahan perilaku siswa yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotornya.

Berkaitan dengan dunia pendidikan, Joy Palmer mengemukakan delapan prinsip pendidikan, yaitu : 1) perlunya belajar kooperatif dan kolaboratif, 2)

kebutuhan akan kegiatan berdasarkan diskusi, 3) perlunya belajar mandiri, 4) perlunya belajar melalui diskusi, 5) perlunya proses belajar yang terkait dengan komunitas agar dapat memahami lingkungan, 6) perlunya aktivitas pemecahan masalah, 7) perlunya memperbesar hak anak didik berbicara, dan 8) perlunya guru bertindak sebagai intekektual transformatif (Nata & Sofyan, 2014, hal. 37).

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu solusi yang tepat dalam mengarahkan perilaku anak untuk mewujudkan akhlak mulia karena keberadaannya bukan hanya sekedar *transfer of knowledge*, namun lebih mengarah kepada penanaman nilai yang harus dimiliki serta diamalkan oleh siswa dalam kehidupan setiap hari. Hal ini menyebabkan pendidikan agama Islam menjadi mata pelajaran yang penting dalam perubahan pada tingkah laku siswa (Zuhairini, 1995, hal. 149). Pendidikan agama Islam merupakan proses pengembangan kepribadian manusia yang tercermin dalam bentuk akhlak mulia bagi siswa.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah dewasa ini dihadapkan kepada dua tantangan besar baik secara eksternal maupun internal. Tantangan eksternal lebih merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat karena kemajuan iptek yang begitu cepat. Di zaman modern seperti sekarang ini yang sering disebut sebagai era globalisasi, pergaulan hidup antara bangsa semakin terbuka seolah-olah sudah tidak ada lagi batas wilayah. Dalam situasi seperti ini pertukaran informasi, budaya, pola hidup antara bangsa terjadi secara alamiah dan tidak dielakan lagi. Pertukaran tersebut berdampak pada perubahan dalam berbagai segi kehidupan sehingga persoalan yang dihadapi manusia dirasakan semakin kompleks. Berbagai perubahan itu secara cepat atau lambat akan ikut serta mendorong terjadinya pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat (Syahidin, 2009, hal. 5).

Melalui pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan para siswa akan dapat menghindari perilaku tercela, selain itu dapat mengatasi dampak negatif lainnya dalam kehidupannya (Salamah, 2006, hal. 15). Kenyataan pendidikan agama Islam selama ini banyak yang belum menyentuh terhadap perubahan

tingkah laku yang baik terhadap siswa. Keadaan ini disebabkan oleh beberapa faktor yang tidak mendukung terhadap proses pendidikan tersebut. Diantara kendala-kendala yang ada, Sumarni mengatakan bahwa waktu yang disediakan hanya sedikit, kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada peserta didik. Lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan metode yang variatif, minimnya sarana dan prasarana di sekolah serta rendahnya peran orang tua siswa (Sadiyah, 2015, hal. 28).

Dari aspek metode masih banyak dipergunakan metode konvensional atau ceramah yang belum tentu signifikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Guru menjadi aktor utama dalam mengelola pembelajaran, idealnya harus menguasai metode mengajar yang benar sehingga akan muncul suatu motivasi dan keaktifan dalam belajar terhadap siswa (Sutrisno & Siswanto, 2016, hal. 113).

Proses pembelajaran yang efektif dan efisien merupakan hal terpenting untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Peran pengajar sebagai komunikator dimana harus dapat menggunakan strategi, media serta metode sehingga para siswa dapat belajar efektif dan efisien dan mengarah pada tujuan yang diharapkan. Memilih dan mengatur strategi yang tepat dapat memperlancar tercapainya tujuan pembelajaran (Idris & Mahyuni, 2013, hal. 3).

Walaupun materi pelajaran yang bagus namun metode yang dipergunakan tidak mendukung, maka belum tentu dapat menghasilkan tujuan yang diharapkan. Keberadaan metode pembelajaran tidak kalah pentingnya dengan materi dalam mencapai suatu tujuan. Untuk itu, dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) diperlukan metode yang relevan yaitu metode yang diambil dari Al- Qur`ān.

Peneliti berasumsi metode *Qiṣṣah Qur`ānī* dan metode *Targīb-Tarhīb* adalah dua metode yang tepat untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya pembentukan akhlak mulia bagi siswa SD.

Untuk membuktikan asumsi tersebut perlu dilakukan penelitian dari kedua metode di atas, mana yang lebih efektif untuk pembelajaram Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya dalam materi pembinaan akhlak mulia bagi siswa SD.

Oleh Sebab itu tesis ini diberi judul Efektifitas Metode *Qiṣṣah Qur`ānī* Dan *Targīb Tarhīb* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI.

Metode *Qiṣṣah Qur`ānī* adalah metode pembelajaran berdasarkan kisah-kisah Al-Qur`ān yang mengedepankan perasaan dengan menyentuh pikiran, emosional, spritual secara khusyuk sehingga hati dapat menangkap nilai-nilai yang benar dari suatu pesan tertentu (Asyafah, 2012, hal. 382). Dimana dengan menggunakan metode ini berarti membelajarkan siswa dengan penghayatan yang mendalam dari kisah-kisah Al-Qur`ān, sehingga dapat melahirkan sikap baik yang tertanam dalam dirinya dalam bentuk akhlak mulia.

Sedangkan metode *Targīb-Tarhīb* adalah metode yang diambil dari Al-Qur`ān dengan pengertian janji dan ancaman. Janji kebaikan atau ganjaran dengan bujukan untuk melakukan suatu kebaikan serta ancaman agar tidak melakukan perbuatan yang salah baik duniawi atau ukhrawi. Mengenai janji dan ancaman dapat digambarkan dalam bentuk ril yaitu pemberian hadiah dan hukuman yang bersifat mendidik dan berbeda dengan ala barat (Rahmat, 2012, hal. 515).

Dengan demikian penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang pengaruh metode *Qiṣṣah Qur`ānī* dan *Targīb-Tarhīb* dengan mengkomparasikan kedua metode tersebut dalam pembelajaran PAI, mana yang lebih efektif dari kedua materi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah kurangnya kemampuan guru dalam mengaplikasikan macam-macam metode *Qur`ānī* dalam pembelajaran PAI di SD.

Fokus utama penelitian ini adalah bagaimanakah Efektifitas Metode *Qiṣṣah Qur`ānī* dan *Targīb-Tarhīb* dan bagaimana pula pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di Sekolah Dasar Gugus Patimura Indragiri Hilir Riau?

Dari fokus masalah di atas dapat dirinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

Rajiman, 2017

EFEKTIVITAS METODE QIṢṢAH QUR`ĀNĪ DAN TARGĪB TARHĪB TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimanakah kondisi awal siswa sebelum proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *Qiṣṣah Qur`ānī* dan metode *Targīb-Tarhīb* ?
2. Bagaimana Proses belajar siswa setelah pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *Qiṣṣah Qur`ānī* dan metode *Targīb Tarhīb*?
3. Bagaimanakah kondisi akhir hasil belajar siswa yang menggunakan metode *Qiṣṣah Qur`ānī* dan metode *Targīb-Tarhīb* pada pembelajaran PAI?.

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada identifikasi dan rumusan masalah di atas, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Efektivitas Metode *Qiṣṣah Qur`ānī* dan *Targīb-Tarhīb* dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di Sekolah Dasar Gugus Patimura Indragiri Hilir Riau.

Dari tujuan umum ini dapat dirincikan menjadi tujuan khusus yaitu:

1. Untuk mengetahui kondisi awal siswa sebelum proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *Qiṣṣah Qur`ānī* dan metode *Targīb-Tarhīb*.
2. Untuk mengetahui proses belajar siswa setelah pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *Qiṣṣah Qur`ānī* dan metode *Targīb-Tarhīb*.
3. Untuk mengetahui kondisi akhir hasil belajar siswa yang menggunakan metode *Qiṣṣah Qur`ānī* dan metode *Targīb-Tarhīb* pada pembelajaran PAI.

D. Manfaat / Signifikan penelitian

Pentingnya akhlak mulia bagi siswa yang menjadi generasi bangsa pada masa yang akan datang dapat menjadi *rahmatan lil`ālamīn*. Pembelajaran yang diberikan dalam rangka semata-mata untuk mencerdaskan telah banyak membuat kemudharatan bagi bangsa Indonesia. Dimana dengan kecerdasan yang dimiliki

telah banyak membuat penyimpangan dari aturan agama dan negara ketika tidak didampingi oleh pendidikan dalam pembentukan akhlak mulia. Berapa banyak kasus pelanggaran hukum dan aturan yang ada yang mengakibatkan keburukan bagi yang lainnya merupakan akibat dari tidak melekatnya akhlak mulia pada diri seseorang. Banyaknya kasus yang dapat merusak dan mencemarkan nama baik seseorang seperti tawuran, penipuan, perjudian, pembunuhan, perzinahan/sex bebas, arogansi, dan berbagai kriminalitas lainnya juga merupakan kemerosotan terhadap moral dan akhlak.

Menyadari akan hal tersebut, perlu adanya pendidikan agama yang mengedepankan akhlak mulia. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW diutus dalam rangka penyempurnaan akhlak manusia. Seyogyanya pendidikan yang tepat harus menyentuh perilaku anak dalam bentuk akhlak mulia. Ketika akhlak mulia sudah tertanam dan melekat pada diri seseorang, maka kapan dan dimanapun dia berada tidak akan melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama yang benar. Sebaliknya, seseorang akan mudah melakukan suatu kebaikan dalam hidupnya.

Tanpa disadari bahwa selama ini para pendidik kurang tepat dalam pengajaran yang hanya mencerdaskan anak sehingga dengan kecerdasan tersebut apapun dapat dilakukan demi kepuasan hidup tanpa memikirkan akibat dari tindakannya. Oleh sebab itulah penulis meyakini bahwa pendidikan yang mengedepankan terhadap akhlak mulia akan berdampak membaik bagi bangsa, agama, masyarakat, alam, dan individu itu sendiri. Selama ini metode yang digunakan dalam proses pembelajaran masih bersifat konvensional. Seharusnya untuk pembelajaran pendidikan agama Islam yang lebih tepat dengan menggunakan metode yang berbasis Islam juga agar lebih tertanam dan tepat hasil yang diharapkan.

Manfaat dalam penulisan penelitian ini diantaranya :

1. Secara teoritis

- a. Dapat memberikan pemahaman secara lebih mendalam kepada guru pendidikan agama Islam mengenai pentingnya metode *Qiṣṣah Qur`ānī* dan metode *Targīb-Tarhīb* dalam menanamkan akhlak mulia siswa.
 - b. Dapat memberikan sumbangan inovasi terhadap lembaga pendidikan yang ingin mengembangkan kualitas sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya melalui penerapan metode *Qiṣṣah Qur`ānī* dan metode *Targīb-Tarhīb* kepada peserta didik.
 - c. Memperkaya teori teori pendidikan, khususnya memperkaya model-model mengajar Qur`āni dengan tersusunnya desain model pembelajaran *Qiṣṣah Qur`ānī* dan *Targīb-Tarhīb* untuk menanamkan akhlak mulia siswa.
2. Secara praktis
- A. Dapat digunakan oleh guru PAI untuk mengetahui cara-cara penerapan metode *Qiṣṣah Qur`ānī* dan metode *Targīb-Tarhīb* dalam pembelajaran dengan tepat.
 - B. Sebagai masukan bagi sekolah (lembaga formal) untuk lebih mengedepankan pendidikan terhadap akhlak mulia.
 - C. Sebagai masukan bagi siswa bahwa dalam pembelajaran PAI bukan hanya pemahaman semata-mata yang menjadi bahan penilaian, melainkan juga terhadap akhlak mulia.
 - D. Mengetahui bagaimanakah menanamkan akhlak mulia siswa melalui metode *Qiṣṣah Qur`ānī* dan *Targīb-Tarhīb*.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang peneliti kemukakan berkaitan dengan efektivitas penggunaan metode *Qiṣṣah Qur`ānī* dan metode *Targīb-Tarhīb* dalam pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:

- 1) Proses pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode *Qiṣṣah Qur`ānī* dan metode *Targīb-Tarhīb*

tidak terdapat peningkatan hasil belajar, sehingga ketuntasan belajar siswa sebagai tujuan dari akhir pembelajaran tidak tercapai (H_0).

- 2) Proses pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode *Qiṣṣah Qur'ānī* dan metode *Targīb-Tarhīb* dapat meningkatkan hasil belajar, sehingga ketuntasan belajar siswa sebagai tujuan dari akhir pembelajaran tercapai (H_a).

Dasar pengambilan keputusan:

- 1) Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- 2) Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

F. Struktur Organisasi Tesis

Penulisan tesis ini dikemas menjadi lima bab yang secara sistematis dapat dijabarkan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, yang memuat tentang latar belakang munculnya permasalahan, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/ signifikan penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II Kajian Pustaka berisi Landasan Teoritis, berbicara tentang konsep pendidikan agama Islam mengenai pengertian pendidikan agama Islam, tujuan PAI, kurikulum PAI, materi dan ruang lingkup PAI, pengertian guru PAI. Kemudian menguraikan tentang model pembinaan akhlak mulia, konsep pembinaan akhlak mulia, metode pembelajaran Pembelajaran PAI serta pengertian hasil belajar siswa.

Bab III Metode Penelitian, tentang desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, definisi operasional, analisis data, validasi instrumen, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, merupakan deskripsi hasil penelitian mengenai penerapan metode pembelajaran *Qiṣṣah Qur`ānī* dan *Targīb-Tarhīb* dan metode konvensional dalam pembelajaran PAI terhadap akhlak mulia siswa di lihat dari hasil belajar siswa, serta pembahasan dari hasil penelitian tersebut.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian serta simpulan dan saran.